

**PEMBENTUKAN KARAKTER
NILAI PEDULI DAN RELIGIUS DI MTS MA'ARIF NU 01
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

LABIB SYAFIUL ANAM

NIM: 1323301221

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labib Syafiul Anam

NIM : 1323301221

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Faks. 0281-636553

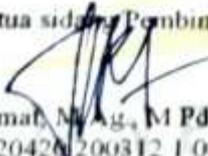
PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL :

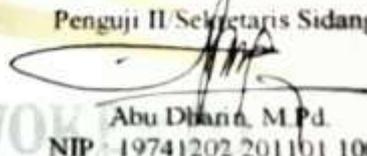
PEMBENTUKAN KARAKTER NILAI PEDULI DAN RELIGIUS
DI MTs MA'ARIF NU 01 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Labib Syafiu Anam, NIM : 1323301221, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, tanggal : 17 Januari 2018, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memproleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

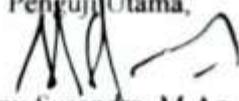
Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,


Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd.
NIP.: 197204202003121001

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Abu Dhanan, M. Pd.
NIP.: 197412022011011001

Penguji Utama,


Sony Susandra, M. Ag.
NIP.: 197204291999031001



Melampahi :
Lamp.


M. Saifurrahman, S. Ag., M. Hum
NIP.: 197302281999031005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto

Di Puwokerto

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka bersama ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Labib Syafiul Anam
Nim : 1323301221
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif
NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 3 Januari 2018

Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd.

NIP.19720420 200312 1 001

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI
DI MTS MA'ARIF NU 01 CILONGOK**

**LABIB SYAFIUL ANAM
1323301221**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Hilang karakter seseorang adalah akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, karena karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik yaitu individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawab atas apa yang menjadi keputusannya. Peduli dan religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter. Persoalan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peduli dan religius bagaimana metode atau kegiatan yang digunakan untuk pembentukan pendidikan karakter tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga langkah analisis data, yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan pembentukan karakter peduli dan religius dibentuk melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah di antaranya adalah kegiatan rutin dan spontan, kegiatan rutin adalah kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya misalnya membaca asmaul husna, tahlil, juz amma, Rathibul Haddad, Jumat Bersih, berjanji, dan belajar kultum. Selain kegiatan di sekolah pembentukan juga menggunakan metode keteladanan, nasehat, pemberian hadiah dan hukuman.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Peduli, Religius.

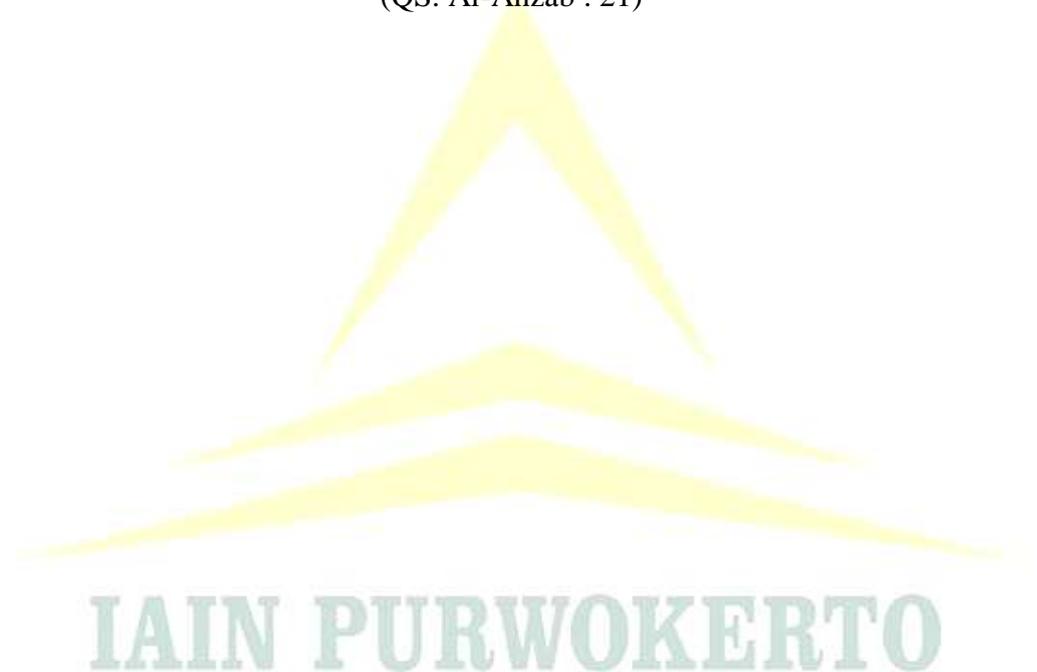
MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(QS. Al-Ahzab : 21)¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Per Kata Tajwid Warna Robbani, (Jakarta: Surprise, 2012), hlm. 421

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan karunia, kemudahan, dan kekuatan kepada penulis. Shalawat dan salam selalu tercurahkan atas baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak H Mugheni Thoha (Alm) dan Ibu Hj Siwen yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan cinta yang tidak mungkin penulis balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Ibu bahagia, karena penulis sadar selama ini belum bisa membuat Bapak dan Ibu bangga atas yang penulis lakukan. Untuk Orang Tua dan Saudara penulis yang selalu memberi semangat, motivasi, kasih sayang, mendo'akan penulis, menasehati penulis untuk menjadi lebih baik, penulis ucapkan terimakasih.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT. atas nikmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan barokah dan syafa'atnya di hari kiamat. *Alhamdulillah* dengan rahmat dan ridla-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

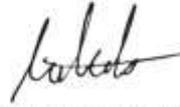
Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma’arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas” ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak, baik dari segi materiil maupun moril. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum., Dekan fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Puwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

6. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya dengan penuh kesabaran.
7. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
8. Bapak H.Mugheni Thoha (Alm) dan Ibu Hj. Siwen selaku kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi, dan mba. Ropingah (Alm), mas Mutaqin, mas Ahmad Thobroni, Inayah Ashofiyah yang senantiasa mendukung dan menjadi motivator penulis.
9. Kepala sekolah, Guru dan Peserta didik MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
10. Bapak Bowo Utomo selaku Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
11. Ibu Zulaiha Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
12. Firdaus Priyo Gunawan selaku Kesiswaan MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI F angkatan 2013.
14. Semua pihak yang telah membantu kesuksesan penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, kecuali seberkas do'a semoga amal baiknya diridlai Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Purwokerto, 03 Januari 2018
Saya yang menyatakan



Labib Svafiu Anam
NIM. 1323301221



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi operasional	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PEMBENTUKAN NILAI PEDULI DAN RELIGIUS	
A. Pendidikan Karakter	18
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	18

2.	Tujuan Pendidikan Karakter	28
B.	Pembentukan Pendidikan Karakter Nilai Peduli dan Religius	29
1.	Pengertian Nilai Peduli	29
2.	Pengertian Nilai Religius	33
3.	Metode pembentukan pendidikan karakter nilai peduli dan religius	34
a.	Metode pembentukan nilai peduli dan religius....	35
b.	Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional	43
c.	Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	44
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	47
B.	Lokasi Penelitian.....	47
C.	Subjek dan Objek Penelitian	48
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
E.	Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A.	Penyajian Data	54
1.	Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.....	54
a.	Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif NU 01 Cilongok	54
b.	Profil MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.....	59
c.	Letak Geografis	61
d.	Struktur Guru dan Karyawan MTs Ma'arif NU 01 Cilongok	62

	e. Guru dan Mata Pelajaran	63
	f. Kondisi Guru dan Karyawan	64
	g. Kondisi Peserta Didik	65
	h. Sarana dan Prasarana	65
	2. Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas	67
	a. Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.....	67
	b. Pembentukan Nilai Peduli dan Religius	67
	c. Metode Pembentukan Nilai Peduli Dan Religius di Sekolah	73
	B. Analisi Data.....	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran-saran.....	91
	C. Kata Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Guru dan Mata Pelajaran.....	63
Tabel 2 Kondisi Guru dan Karyawan.....	64
Tabel 3 Kondisi Peserta didik	65
Tabel 4 Sarana dan Prasarana	65



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : instrumen pedoman wawancara
2. Lampiran II : pedoman hasil wawancara
3. Lampiran III : dokumentasi foto kegiatan
4. Lampiran Data Sekolah :
 - a. Daftar peserta didik ekstrakurikuler
 - b. Daftar piket guru pengampu ekstrakurikuler
 - c. Bagan Struktur Organisasi
5. Surat-surat penelitian:
 - a. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
 - b. Surat rekomendasi seminar proposal
 - c. Surat daftar hadir seminar proposal
 - d. Berita acara seminar proposal
 - e. Surat keterangan seminar proposal skripsi
 - f. Surat permohonan persetujuan judul
 - g. Surat bimbingan skripsi
 - h. Surat riset individual
 - i. Surat keterangan sudah melakukan penelitian
 - j. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
 - k. Berita acara mengikuti kegiatan sidang munaqosyah skripsi
 - l. Surat rekomendasi munaqosyah
 - m. Surat keterangan persetujuan judul skripsi
6. Sertifikat-sertifikat:
 - a. Sertifikat Opak
 - b. Sertifikat KKN
 - c. Sertifikat PPL
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat Aplikasi Komputer
 - g. Sertifikat BTA-PPI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah perubahan yang memang merupakan suatu proses yang benar-benar terjadi tidak akan pernah hilang selama umat manusia hidup di bumi ini, alasan keharusan ini karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif sebagai *sunnatullah* atas cipta, rasa, dan karsa yang diberikan oleh yang Maha Menciptakan kepadanya. Proses kreatif yang seperti ini sekaligus sebagai prakarsa positif dalam upaya mengantarkan diri untuk meninggalkan keterbelakangan dibidang sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Namun, sisi yang menjadi persoalan yaitu perubahan yang berlangsung tidak bisa sepenuhnya membawa dampak positif, di dalamnya juga terdapat dampak negatif bagi lingkungan baik sosial maupun alam.¹

Dampak positifnya yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati seperti pola pikir masyarakat yang berubah menuju masyarakat yang modern, tingkat kehidupan yang lebih baik, sikap yang lebih baik seperti disiplin, sigap dan lain sebagainya, terciptanya lapangan pekerjaan, dan masyarakat Indonesia dapat mengetahui informasi baik di Indonesia maupun di dunia, sehingga masyarakat Indonesia akan mampu bersaing di dunia. Sedangkan

¹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 137.

diantara dampak negatif dari perubahan tersebut yaitu pola hidup konsumtif, sikap individualis, budaya hidup yang bermewah-mewahan, lemahnya nilai-nilai budaya bangsa, tersingkirnya produk dalam negeri dan lain sebagainya. Membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instan dan dilakukan secara simultan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi.

Namun, yang menjadi ironis saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan, karena tanpa identifikasi karakter, pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tiada tujuan yang tepat, pendidikan karakter hanya akan menjadi makanan kognisi yang hanya mampu mengisi wilayah kognisi seseorang.² Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, adalah membangun bangsa, dan *ketiga*, adalah membangun karakter. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan : “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena character

² Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26.

building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat.³

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Bentuk praktik pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal bermuara pada satu tujuan, yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam upaya penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi tujuan, ditempuh beragam cara dan strategi. Namun, satu hal yang wajib diketahui oleh praktisi pendidikan bahwa, pendidikan itu bukan proses singkat yang sekali jadi dan juga bukan suatu cara yang dapat berproses sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang terkait.⁴

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk katakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan Pusat

³ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5-6.

Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah.⁵

Pendidikan mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum bangsa Indonesia dengan menawarkan berbagai solusi, salah satunya adalah pendidikan berbasis karakter. Saat ini, pendidikan karakter sedang marak dibicarakan, karena kondisi moral bangsa semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman, apalagi predikat negara yang sopan dan santun agaknya semakin mengerut sejalan dengan berkembangnya pengaruh negatif saat ini, sopan santun seakan bukan hal yang penting lagi dalam pergaulan, hal ini menjadi perhatian pemerintah, sehingga pemerintah mencoba memperbaiki moral bangsa dengan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik meskipun sebenarnya dalam tujuan pendidikan nasional sudah mengarah pada pembentukan watak yang baik.⁶

Bersyukurlah karena Indonesia diberi kekayaan alam yang berlimpah ruah sehingga dapat memakmurkan rakyatnya, Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi, dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapapun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka berada.

⁵ Muchlas Samani, *Pendidikan...*, hlm. 9-10.

⁶ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), hlm. 124-125.

Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapapun bertingkah laku sebagaimana tempat di mana mereka berada.⁷

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami sekaligus menghindari kesalahpahaman pembaca terkait judul skripsi ini, maka perlu peneliti jelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang tertera dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸ Karakter berasal dari Bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character” dan Indonesia “karakter”, Yunani character dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poeradarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi,

⁷ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), hlm. 44.

⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 8.

nilai-nilai dan pola pemikiran.⁹ Sedangkan pendidikan karakter, menurut Fakry Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab.¹⁰

2. Pendidikan Karakter Nilai Peduli

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dalam skripsi ini penulis akan fokus pada dua nilai yaitu peduli dan religius. Penulis akan membahas terlebih dahulu tentang peduli lingkungan. Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Islam mengajarkan tentang kebersihan, kerapian, dan juga keindahan. Oleh sebab itu semestinya tidak boleh sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menampakkan kekumuhan. Merawat kebersihan sebenarnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Asalkan mereka, yang bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau

⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

¹⁰ Muchlas Samani, *Pendidikan...*, hlm. 9-10.

terbiasa hidup bersih, maka akan merasa risih manakala lingkungannya tampak kotor. Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait dengan kepekaan dan kemauan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.¹¹

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Proses penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Kepedulian dan kesadaran dari siswa akan pentingnya menjaga lingkungan akan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sehat dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik.

Peduli tidak hanya peduli terhadap lingkungan yang berupa membersihkan lingkungan disekitar sekolah atau membuang sampah pada tempatnya melainkan juga peduli sosial yaitu peduli pada sesama manusia yang membutuhkan seperti mengumpulkan dana untuk korban bencana alam disekitar kita.

3. Pendidikan Karakter Nilai Religius

Nilai dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin *valera* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat

¹¹ Imam Suprayogo, *Pengembanga...*, hlm. 44

seseorang atau kelompok. Nilai hakikatnya yaitu sifat atau kausalitas yang melekat pada suatu objek dan bukan objek itu sendiri.¹²

Religius menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Ajaran agama bersifat mutlak atau benar bagi para penganutnya. Jadi penanaman nilai-nilai religus merupakan proses menanam nilai-nilai keagamaan.

4. MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, Kabupaten Banyumas

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus memtuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam dan sekitarnya. Semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan oleh karena itu wajib kita lestarikan.¹³

Dengan itu MTs Ma'arif NU 01 Cilongok memiliki kegiatan yang diberi nama Jumat bersih supaya peserta didik memiliki nilai peduli terhadap diri sendiri, orang lain dan alam atau lingkungan disekitarnya. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat yang diawali dengan senam bersama dilanjutkan peserta didik jalan-jalan atau mengitari sekitar sekolah bahkan keluar sekolah

¹² Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, (Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 45.

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.

sekaligus membawa kantong plastik sehingga bila dalam perjalanan melihat sampah bisa langsung di ambil. Setelah kegiatan pagi selesai dilanjutkan sholat dhuha bersama baru pelajaran seperti biasa sampai waktu sholat jumat berjamaah bersama di sekolah. Dengan kegiatan tersebut karakter peduli diharapkan dapat terbentuk dengan kegiatan jumat bersih tersebut, tidak hanya membersihkan lingkungan saja melainkan juga membersihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah seperti sholat dhuha bersama salah satunya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pembentukan Karakter Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan Pembentukan Karakter Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
- b. Untuk mendeskripsikan cara Pembentukan Karakter Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
- c. Untuk mengetahui hasil Pembentukan Karakter Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun gambaran tentang Pembentukan Karakter Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
- (2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.
- (3) Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi di perpustakaan khususnya perpustakaan IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan inspirasi kreatif terkait dengan pendidikan karakter terutama tentang peduli dan religius bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Selain itu kajian pustaka ini juga sebagai pelacak teori-teori dan konsep yang sudah ada. Hal ini menegaskan agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas bagi peneliti dalam mengkaji objek yang diteliti. Dalam hal ini terdapat beberapa hasil penelitian dengan topik serupa yang menjadi inspirasi peneliti. Beberapa hasil penelitian yang menjadi inspirasi diantaranya yaitu :

Dalam buku karya Imam suprayogo terbitan tahun 2013 yang berjudul “Pengembangan pendidikan Karakter” antara lain membahas tentang pendidikan karakter atau akhlak meniscayakan dua hal yang seharusnya diperbaharui yaitu *mindset* atau cara pandang tentang pendidikan dan niat sebagai dasar dalam menunaikan tugas-tugas sebagai pelaku tenaga kependidikan.¹⁴ Keterkaitan antara buku tersebut dengan yang akan dikaji oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan bagaimana supaya peserta didik memiliki pendidikan karakter yang di harapkan.

Dalam buku Tutuk Ningsih terbitan tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter” antara lain membahas tentang pendidikan karakter di Indonesia dengan dibuatnya kurikulum 2013 pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berfikir dan perilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa, karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia ini telah melekat dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja harus dibentengi dengan pembelajaran karakter.¹⁵ Keterkaitan antara buku tersebut dengan yang akan dikaji oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran serta membentengi remaja pelajar Indonesia

¹⁴ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013).

¹⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto : STAIN Press, 2015).

dalam bergaul terutama dalam bergaul, sedangkan peneliti hanya membahas pendidikan karakter peduli dan religius.

Skripsi Nur Maria Ulfa Isnaeni (2015) yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Siswa Usia Remaja Melalui Metode Pembiasaan di SMA Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun pelajaran 2014/2015*" penelitian ini menekankan kepada guru dan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa siswinya melalui pembiasaan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan akhlak yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Yang didukung dengan metode keteladanan, nasehat dan peringatan. Persamaan dengan yang akan peneliti kaji adalah penanaman untuk membentuk siswa dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu yang dilakukan secara rutin atau terus menerus sedangkan perbedaan terletak pada pembiasaan yang dilakukan oleh semua jajaran guru, staf, karyawan, dan semua peserta didik.

Skripsi Devi Dwi Wahyuni (2016) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Smp Negeri 1 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*" Penelitian ini menekankan pada metode cara penanaman pendidikan karakter nilai peduli lingkungan supaya nilai peduli lingkungan dapat tertanam dalam diri peserta didik, dan yang melakukan metode tersebut adalah guru di sekolah. Bahkan dimasukkan dalam mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Persamaan dengan yang akan peneliti kaji adalah membahas penanaman pendidikan karakter nilai peduli. Sedangkan

perbedaan terletak pada objek yang diteliti dalam skripsi adalah cara menanamkan pendidikan karakter nilai peduli lingkungan sedangkan dalam peneliti adalah pembentukan karakter nilai peduli melalui pembiasaan jumat bersih.

Skripsi Sisvani (2017) yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Dan Tadarus Al Qur’an Di Sd Negeri 1 Tanalum Kec. Rembang Kab. Purbalingga*” penelitian ini menekankan pada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dan tadarus al-qur’an di SD yang biasanya anak-anak sulit untuk diajak melakukan kebiasaan keagamaan yang kebanyakan anak-anak lebih suka bermain dengan teman-temannya. Persamaan dengan yang akan peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai cara membiasakan peserta didik melakukan hal positif yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dilakukan di rumah atau dimanapun peserta didik itu berada. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yaitu umur peserta didik yang di skripsi sebagian anak-anak atau usia 7-12 tahun melainkan peneliti peserta didik berusia 13-15 tahun. Yang kemungkinan cara pembiasaannya berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap skripsi ini, maka peneliti kemukakan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Pertama, bagian awal yang meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Kedua, bagian inti dari skripsi meliputi :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Pendidikan Karakter (Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Macam-macam Pendidikan Karakter dan sebagainya), pembentukan nilai peduli dan religius melalui pembiasaan jumat bersih (pengertian nilai peduli, religius dan pembiasaan, tujuan pembentukan nilai peduli dan religius, dan cara pembentukan nilai peduli dan religius melalui pembiasaan jumat bersih).

Bab III yaitu Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian, yaitu gambaran umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok yang terdiri dari Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Keadaan. Dalam bab ini juga berisi Pembahasan Hasil Penelitian pembentukan karakter peduli dan religius melalui pembiasaan jumat bersih MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

Bab V Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Ketiga, bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

KERANGKA SKRIPSI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Definisi Operasional
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II PEMBENTUKAN NILAI PEDULI DAN RELIGIUS

- A. Pendidikan Karakter
 - 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter
 - 2. Tujuan Pendidikan Karakter

B. Pembentukan Pendidikan Karakter Nilai Peduli dan Religius

1. Pengertian Nilai Peduli dan Religius
2. Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Nilai Peduli dan Religius
3. Cara Pembentukan Nilai Peduli dan Religius

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Subyek dan Obyek Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Penyajian Data
 1. Gambaran umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas
 2. Pembentukan karakter peduli dan religius di MTs Ma'arif NU 01
Cilongok, Kabupaten Banyumas
- B. Analisis Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

PEMBENTUKAN NILAI PEDULI DAN RELIGIUS

A. Pendidikan Karakter

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan.¹

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.³

Dewey menyatakan pendidikan secara harfiah adalah proses *fostering* (pengasuhan), *a nurturing* (pemeliharaan), *a cultivation* (pengembangan). Pendidikan dalam pengertian tersebut berkaitan dengan kondisi pertumbuhan

¹Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 8.

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 37.

manusia yaitu pertumbuhan secara fisik. Manusia bukan hanya makhluk fisik dan hanya mengembangkan fisik, namun manusia harus mengembangkan aspek non fisiknya (psikis, spiritual, dan akalnya) sehingga dalam pendidikan kita juga menggunakan istilah *reaning* (asuhan), *raising* (peningkatan), *bringing up* (membesarkan). Secara etimologi pendidikan berarti proses membimbing atau mengarahkan anak yang dididik.⁴

Secara etimologi, kata karakter (inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, kata *engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatnya, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁵ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.⁶

Sedangkan secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dari pandangan beberapa pandangan tentang karakter, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah yang

⁴Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 14.

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm. 19-20.

⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” (Artinya : Karakter tersusun kedalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral).⁷

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, secara khusus ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu, sehingga ia bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak/ peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.⁸

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena perbuatan tersebut

⁷Marzuki, *Pendidikan...*, hlm. 21.

⁸Sumiarti, *Ilmu...*, hlm. 90.

dilandaskan atas rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Contohnya ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.

Pendidikan karakter, oleh karena itu diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut dengan “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik bukan hanya melibatkan aspek “*knowing the good*” tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.⁹

Pada intinya, pendidikan moral atau pendidikan karakter tidak bisa diajarkan dengan kata-kata, melainkan melalui pengalaman yang dimiliki anak. Pengalaman ini didapatkan anak dengan melihat dan merasakan contoh dari orang-orang terdekatnya (orang tua, guru, dan sebagainya). Basis dari pendidikan moral Pestalozzi adalah “Pendidikan moral tidak diajarkan, melainkan dicontohkan”.¹⁰

Karakter dimaknai sebagai cara pikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008)

⁹Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 4.

¹⁰Sumiarti, *Ilmu...*, hlm. 96.

karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Pendidikan karakter dengan demikian merupakan proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psike, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Pengetian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri, yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik yang bersifat individu maupun kelompok.¹²

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹³

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model

¹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, hlm. 42.

¹²Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 132.

¹³Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 7.

karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).¹⁴

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas Pendidikan yakni:¹⁵

- a. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yakni perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras yakni tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.¹⁶

¹⁴Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 5.

¹⁵Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm. 158-160.

- g. Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yakni cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yakni sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan negara.

¹⁶ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan...*, hlm. 159.

- o. Gemar membaca yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan
- r. Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Pembentukan adalah proses, perbuatan cara membentuk atau usaha yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor pembawa hingga faktor terwujud dalam suatu aktifitas rohani/jasmani.¹⁸ Proses pembentukan yang dilakukan guru/ustadz untuk mengembangkan atau membimbing potensi yang ada ke arah lebih baik yang sesuai dengan tujuan hidup.

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno

¹⁷Nur Rosyid dkk, *Pendidikan...*, hlm. 160.

¹⁸ Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1981), hlm. 366.

valoir.¹⁹ Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁰ Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai dikarenakan karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan.²¹

Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.²²

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, antara lain: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran dan cinta damai.²³

Dalam konteks pendidikan Indonesia, maka karakter individu yang diharapkan menurut Dokumen Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan

¹⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

²⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, hlm. 11.

²¹Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70.

²²Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 15.

²³Mulyasa, *Manajemen ...*, hlm. 5.

karakter Indonesia adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dirinci sebagai berikut.²⁴

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriok.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/ kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁵

Ginajar dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma al-Husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah

²⁴Sumiarti, *Ilmu...*, hlm. 92-93.

²⁵Sumiarti, *Ilmu...*, hlm. 92-93.

itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama. Meskipun demikian, karakter Nabi besar Muhammad SAW, hanya mencakup empat hal yaitu *Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF). Namun begitu, keempat hal tersebut mencakup seluruh perilaku, sehingga beliau dijuluki sebagai *Al Amin* (orang yang dapat dipercaya).²⁶ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Kejadian nyata dalam masyarakat membuktikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai atau mengedepankan nilai-nilai moral dan karakter. Seperti generasi muda yang tidak sedikit memiliki perilaku yang tidak diharapkan. Mereka menjadi anak yang kurang sopan, suka tawuran, egois, tidak toleran, bahkan berani terhadap orang tua mereka sendiri.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.²⁷ Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna.²⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu

²⁶Mulyasa, *Manajemen...*, hlm. 16-17.

²⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

4.

²⁸Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 16.

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:²⁹

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

B. Pembentukan Pendidikan Karakter Nilai Peduli dan Religius

1. Pengertian Nilai Peduli

Pengertian nilai atau *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³⁰ Nilai-nilai perilaku manusia sendiri berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

²⁹Novan Ardy Wiyani, Konsep, *Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 70-72.

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 29.

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Nilai telah diartikan dengan berbagai pengertian, dengan demikian maka arti nilai itu berbeda beda satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan itu dapat dimaklumi dikarenakan Nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian dan aktivitas manusia yang tidak ada batasannya. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan).³¹

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai Agama.³² Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang.

Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian untuk menentukan suatu nilai harus melalui

³¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 114.

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian...*, hlm. 29.

pemaknaan terhadap kenyataan lain yang berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Aspek nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah nilai keimanan, nilai akhlakul karimah, nilai ibadah, nilai moral, nilai kedisiplinan dan nilai nilai qira'ati Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada. Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya banjir, tanah longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan. Orang berbeda karakternya disebabkan oleh karena mereka hidup di lingkungan yang berbeda. Lingkungan seharusnya dipahami sebagai faktor penting dalam membentuk karakter parasiswa dan bahkan juga mahasiswa yang belajar

disebuah kampus. Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat terlihat dalam gambaran berikut.

Seseorang akan berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapapun tidak mau di anggap mengganggu kebersihan yang seharusnya di jaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungannya dimana mereka berada apabila lingkungannya sudah rapi dan bersih.

Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapapun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.³³ Atas dasar itu lingkungan pendidikan harus ditata dan dirawat hingga keliatan bersih dan rapi. dengan begitu maka perilaku siswa atau mahasiswa dikampus yang rapi, bersih dan indah, akan terpengaruh olehnya. Lingkungan harus dipandang sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Lingkungan harus dijadikan sebagai faktor penting untuk membentuk pribadi anak-anak atau mahasiswa yang belajar disekolah maupun kampus. sekolah dan kampus tidak boleh dibiarkan kotor dan tidak terurus.

Lingkungan yang sedemikian penting, ternyata belum menjadikan semua pimpinan lembaga pendidikan menyadari akan hal itu. Buktinya, tidak sedikit kita lihat, sekolah, madrasah dan juga kampus, lingkungannya dibiarkan saja. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa tampak belum ada kesadaran bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap penanaman dan

³³ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), hlm. 44.

bahkan berpengaruh terhadap pikiran orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.³⁴

Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Islam mengajarkan tentang kebersihan bahkan ada hadis yang mengatakan bahwa kebersihan sebagian dari iman, kerapian dan juga keindahan. Oleh sebab itu semestinya tidak boleh sekolah, madrasah dan perguruan tinggi Islam menampakkan kekumuhan. Merawat kebersihan sebenarnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Mereka yang bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau terbiasa hidup bersih, maka akan merasa risih manakala lingkungannya terlihat kotor.

Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait dengan kepekaan dan kemauan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sangat ironis kiranya seseorang bercita-cita besar, ingin membangun peradaban unggul, sementara menggerakkan petugas kebersihan saja tidak mampu. Lingkungan pendidikan harus dipandang sebagai bagian harga diri dan menjadi faktor penting dalam pendidikan.³⁵

2. Pengertian Nilai Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.³⁶ Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama sendiri dapat dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana

³⁴ Imam suprayogo, *Pengembangan...*, hlm. 45.

³⁵ Imam suprayogo, *Pengembangan...*, hlm. 45.

³⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.1.

manusia berperilaku. Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan, menurut Muhaimin dkk, yang dikutip oleh Chusnul Khotimah, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.³⁷

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.³⁸ Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai religius adalah suatu proses, cara atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integritas Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 338-339

³⁸ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen...*, hlm. 340-341

3. Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Nilai Peduli dan Religius

Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati peserta didik, yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya, Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam diri peserta didik, Mendidik anak dari kecilnya, supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya baik kepada Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan berharap akan mendapat pahala, Mendidik anak dari kecilnya, agar membiasakan anak untuk mempunyai akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik, Mengajarkan peserta didik agar mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, dan mengetahui hikmah serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁹

Pembentukan nilai-nilai agama Islam merupakan suatu proses dan upaya guru agama Islam maupun guru umum dalam membentuk nilai religius dan peduli agar menjadi suatu budaya yang religius dan peduli kepada peserta didiknya, tentang ketauhidan, ibadah, akhlak, Moral, dan Kedisiplinan serta pengajaran qiraat qur'an agar kelak peserta didik tersebut akan berguna dalam kehidupan selanjutnya dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, berikut diantaranya:

³⁹ Mujtahid, Reformulasi Pendidikan Islam Meretas *Mindset* Baru, Meraih Peradaban Unggul, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 25-26

a. Metode pembentukan nilai peduli dan religius

(1) Ketauhidan/keimanan

Iman berarti percaya. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan akan wujud keesaan Allah. Dalam hal keimanan pusat atau inti pembahasan ialah tentang keEsaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga “tauhid” yaitu keEsaan. Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji.⁴⁰

Jadi ruang lingkup keimanan atau ketauhidan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu : percaya pada Allah, kepada Rasul Allah, Kepada Malaikat Allah, kepada kitab suci Allah, kepada hari akhir dan kepada qada dan qadar. Yang tentu saja kait eratannya dengan percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, setan/iblis, dan jin, begitu juga dengan masalah azab kubur.⁴¹

Penanaman ketauhidan ini mempunyai beberapa tujuan yang diantaranya : memperkenalkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka. Menanam

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 64.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*,... hlm 67

dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan tentang kiamat serta qada dan qadar. Dan dapat menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadanya. Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat misalnya membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴²

(2) Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau budi pekerti. Dan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Umumnya para ulama Akhlak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Ghazali ini, walaupun dengan redaksi yang berbeda. Mereka sependapat bahwa akhlak itu adalah bentuk batin seseorang.⁴³

Menurut Ibnu Maskawaih, memberikan definisi akhlak itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan IAIN, 1985), hlm. 116.

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 68.

dahulu). Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlak*, mengatakan bahwa *Khuluq* ialah membiasakan kehendak.⁴⁴

Dari ketiga definisi akhlak tersebut yang berbeda-beda tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi akhlak adalah : kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Dan perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.⁴⁵

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Dan membentuk batin seseorang ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai baik buruk itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat.⁴⁶

⁴⁴ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-pustaka pelajar, 1999), hlm. 110.

⁴⁵ Chabib Thoha, *Metodologi...*, hlm. 111.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 70

Tujuan dari menanamkan akhlak pada peserta didik agar bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah. Membiasakan peserta bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan derita dan sabar. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lainm suka menolong, menghargai orang lain. Membiasakan agar siswa bersikap santun diluar maupun didalam sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah baik.⁴⁷

(3) Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada allah semata yang diawali oleh niat. Adapun bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya contohnya bersedekah, membantu orang yang sangat membutuhkannya.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pengajaran ibadah ini adalah kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil memperbuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Pengajaran ibadah bukan sekedar

⁴⁷ Chabib Thoha, *Metodologi...*, hlm 136

memberi pengetahuan tentang ibadah saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah dapat beribadah dengan baik dan senang melakukan ibadah itu, terutama ibadah wajib sehari-hari seperti shalat, bersuci puasa dan lainnya.⁴⁸

Tujuan dari menanamkan ibadah agar peserta didik mengetahui hukum-hukum agamanya, dalam bidang ibadah agar mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan mengharap penerimaan dari Allah. Ibadah dapat menguatkan akidah dalam jiwa murid. Dapat menghubungkan manusia dengan Allah, menambah kepatuhannya kepada Tuhan, melalui Shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya. Menumbuhkan rasa sosial dalam interaksi dengan teman-teman sepergaulan seperti shalat berjama'ah. Membentuk rasa persamaan diantara orang dewasa dengan anak muda antara si miskin dan orang kaya. Ini jelas terlihat dalam ibadah shalat dan puasa. Dan memelihara kebersihan dan kesucian badan dan rohani.⁴⁹

(4) Moral

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa Latin. Jadi

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...* hlm 76

⁴⁹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 150.

moral yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Moral ditanamkan dalam peserta didik bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Penanaman moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Oleh karena itu evaluasi keberhasilannya harus menggunakan perwujudan perilaku moral sebagai ukurannya.

(5) Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid, jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Webster's new world dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.⁵⁰

Tujuan dari penanaman sikap disiplin disekolah agar guru bisa mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri dan mengembangkan ketrampilan serta mengembangkan pemahaman tentang aturan dan manfaat dalam mematuhi aturan dalam kehidupan.

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 41.

(6) Qiraat Qur'an

Qiraat qur'an artinya membaca Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau kitab lain, membaca al-qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-qur'an. Al-Qur'an. Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran islam. Berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Serta al-qur'an mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya al-qur'an merupakan ajaran yang dikandung oleh al-qur'an secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Serta buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi alifbata, seperti juz amma dan masih banyak buku yang sudah disusun. Yang terpenting adalah untuk pertama kali pengenalan huruf dan bunyinya yang tepat. Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf arab dengan makhrojnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid.⁵¹

Peran guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Guru harus dikembalikan

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 89.

pada hakikatnya sebagai pendidik, bukan sebagai pengajar semata yang hanya menstransfer pengetahuan di ruang kelas. Guru sebagai pendidik perlu diikuti oleh sebuah sistem pembelajaran yang sungguh-sungguh menempatkan sosok guru sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan anak didiknya khususnya yang berhubungan dengan karakter siswa tersebut.⁵²

b. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

(1) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.⁵³

(2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sedang sakit, dan lain-lain.

⁵²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hlm. 72.

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.146-147

(3) Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh siswa misalnya kerapian baju pengajar, guru Bk, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

(4) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada putung rokok di sekolah.⁵⁴

c. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

(1) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.146-147.

laranganNya. Keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.

(2) Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi bagi diri dan masyarakat. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator.⁵⁵

(3) Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Menghadirkan biografi tokoh dan memberi semangat dengan kata-kata yang menggugah merupakan salah satu tips untuk memotivasi peserta didik.

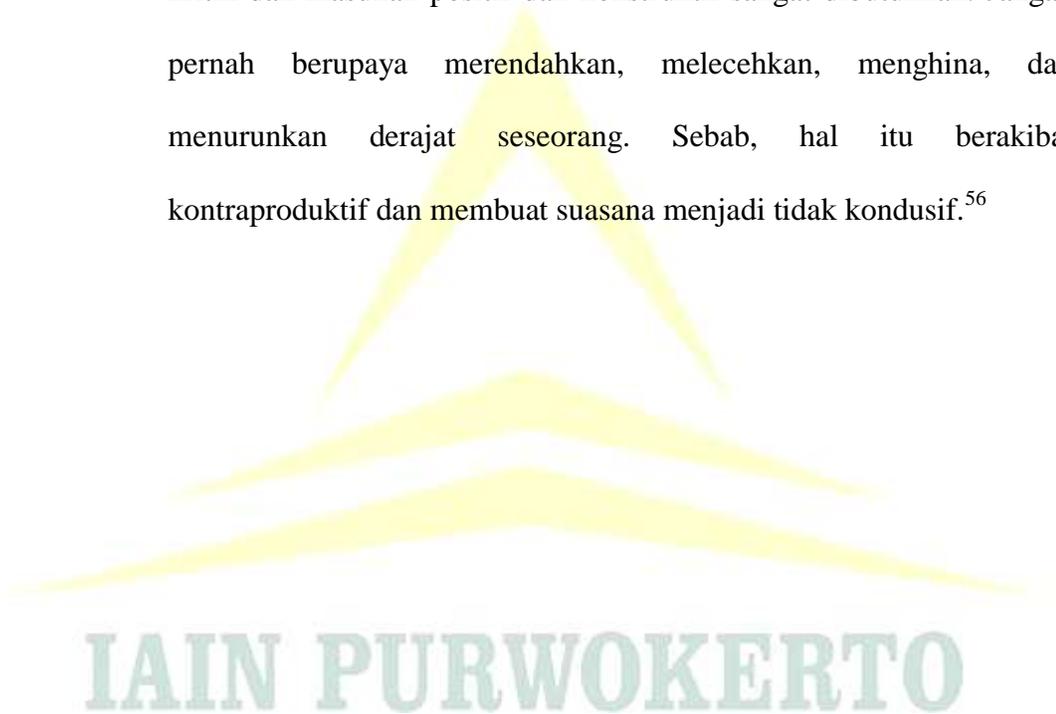
(4) Dinamisator

Guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hlm. 76

(5) Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator artinya guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Dalam evaluasi, dibutuhkan suasana dalam kekeluargaan yang menekankan kebersamaan, kekompakan, dan kemajuan. Sehingga, kritik dan masukan positif dan konstruktif sangat dibutuhkan. Jangan pernah berupaya merendahkan, melecehkan, menghina, dan menurunkan derajat seseorang. Sebab, hal itu berakibat kontraproduktif dan membuat suasana menjadi tidak kondusif.⁵⁶



IAIN PURWOKERTO

⁵⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan...*, hlm. 83.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang datanya diambil langsung di lapangan. Dimana metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Yaitu penulis secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian) yakni di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan situasi seperti Kepala Sekolah, Guru, para jajarannya beserta dengan siswa-siswi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok dalam pembentukan karakter nilai peduli dan religius.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil studi kasus pembentukan karakter nilai peduli dan religius melalui kegiatan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok. Karena sekolah ini memiliki banyak kegiatan religius, yang didalamnya melibatkan peserta didik. Kegiatan-kegiatan peduli dan religius ini sudah rutin dilaksanakan dan menjadikan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya mementingkan pembelajaran yang bersifat umum saja dan hanya sedikit membentuk nilai-nilai peduli dan religius.

Dengan banyaknya kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, maka penulis ingin mengetahui apa saja dan bagaimana kegiatan peduli dan religius

tersebut dapat digunakan untuk pembentukan nilai peduli dan religius di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, pihak ataupun hal yang menjadi subjek atau objek penelitian adalah:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu orang yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Guru Rumpun PAI MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Siti Zulaiha S.Ag
- b. Peserta didik MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.
- c. Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Drs. Bowo Utomo.
- d. Waka Kesiswaan MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Firdos Prio Gunawan, M.Pd.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian disini adalah tentang pembentukan karakter peserta didik MTs Ma'arif NU 01 Cilongok yaitu karakter nilai peduli dan religius.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk memperoleh data dan informasi. Metode/ teknik pengumpulan data dapat berarti cara atau

prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data.¹ Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrument yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.²

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.³ Dalam hal ini, penulis secara langsung turun ke lapangan yaitu di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok untuk mengamati dan mencatat kondisi dan peristiwa yang ada disana baik dari segi lokasi, pelaku atau aktivitas yang berlangsung khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter nilai peduli dan religius.

¹Ending Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

²Trianto, *Pengantar...*, hlm. 266-267.

³Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 121.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam pelaksanaannya wawancara dapat dilaksanakan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya.⁴

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya tidak banyak.⁵ Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui.⁶

Pengumpulan data dalam penelitian yang penulis lakukan juga menggunakan teknik/metode wawancara yaitu dengan mewawancarai kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Aqidah Akhlak dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pembentukan karakter nilai peduli dan religius. Manfaat apa yang mereka rasakan setelah dapat terbentuk nilai peduli dan religius.

⁴Trianto, *Pengantar...*, hlm. 266.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2013), hlm. 194.

⁶Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 137.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencatat suatu laporan baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan teori-teori, pendapat dan data lapangan yang berkaitan dengan masalah peneliti yaitu seputar tentang pembentukan karakter nilai peduli dan religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

Instrument dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data-data tentang MTs Ma'arif NU 01 Cilongok seperti sejarah dan gambaran umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, data umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, data peserta didik, dan struktur organisasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

E. Teknik Analisis Data

Patton dalam Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian. Sedangkan menurut Taylor analisis data adalah cara atau usaha untuk menemukan jawaban dari masalah yang

⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 329.

telah dirumuskan berdasarkan data penelitian. Dua pendapat tersebut mengandung makna bahwa analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁹ Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh dan tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah dimulai sejak peneliti mengambil data sampai data penelitian selesai dikumpulkan.¹⁰

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis model Miles and Huberman. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data yakni dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan data yang direduksi, tentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.¹¹

⁸Endang Mulyatiningsih, *Metode...*, hlm. 43-44.

⁹Afrizal, *Metode...*, hlm. 176.

¹⁰Endang Mulyatiningsih, *Metode...*, hlm. 45.

¹¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam teknik analisis data model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

Ini artinya, dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, mungkin saja tidak. Tergantung bagaimana selanjutnya setelah diverifikasi. Yakni kredibel atau tidak. Bahkan bisa saja kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi yang masih samar-samar setelah diteliti menjadi jelas.¹⁴

¹² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 341.

¹³ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

¹⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 01 Cilongok¹

a. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif NU 01 Cilongok

MTs Ma'arif NU 01 Cilongok adalah lembaga pendidikan dasar setingkat SMP yang berciri khas Islam dengan faham *Ahlul sunah wal jamaah*. MTs Ma'arif NU 01 Cilongok didirikan pada tanggal 01 Februari atas prakarsa dari pimpinan Anak Cabang Ansor Cilongok dengan dukungan dari pimpinan-pimpinan rantingnya sekecamatan Cilongok. Pertama kali didirikan, MTs Ma'arif NU 01 Cilongok bernama PGA NU 6 Tahun yang berkedudukan di pusat kecamatan Cilongok.

(1) Latar belakang lahirnya MTs Ma'arif NU 01 Cilongok adalah sebagai berikut:

(a) Tiadanya sekolah lanjutan milik NU di Kecamatan Cilongok setelah MI atau SD yang ada di hampir semua desa di kecamatan Cilongok.

(b) Dalam rangka menyemarakkan Syiar Islam *ahlul sunah wal jamaah* atau NU di Kecamatan Cilongok.

¹ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

Pada tahun pertama, semua tenaga pelajar diambil dari tenaga sukarela yaitu guru-guru MI, Pengurus, Tokoh-tokoh NU Kecamatan Cilongok maupun luar kecamatan Cilongok.

(2) Pengajar Luar Biasa

(a) Hadratush Syaikh KH. Bajuri (Alm) dari Rejasari Purwokerto Barat.

(b) Hadratush Syaikh KH. Mokhammad Nukh Al Haafidh (Alm) dari Pangraji

(3) Para Pimpinan

(a) Direktur Utama : K. Samsul Ma'arif (Alm) dari Langgongsari

(b) Wakil Direktur : K. Abdullah Syukri (Alm) dari Langgongsari

(c) Sekretaris : M. Kaafi dari Baturaden

(d) Ka. Bidang pendidikan : K. Abdul Muthalib dari pliken Langgongsari (Rois Syuriyah MWC NU Cilongok sekarang)

Menjelang akhir tahun 1970 dengan berbagai pertimbangan, pengurus mengganti nama PGA NU 6 tahun menjadi PGA 6 tahun Al Hidayah. Pada tahun 1971 namanya dirubah menjadi PGA 4 tahun Al-Hidayah, pada tahun itu juga karena adanya intruksi dari Menteri Agama Republik Indonesia yang berisi tentang perubahan kelas I-III PGA menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama) dan kelas IV-VI PGA menjadi kelas I-III gaya baru, setingkat dengan lanjutan atas maka sekolah ini dirubah menjadi MMP atau PGA Al Hidayah. Beberapa bulan

kemudian seiring dengan dicabutnya instruksi menteri agama maka MMP atau PGA Al-Hidayah dirubah kembali menjadi PGA 4 tahun Al-Hidayah. Pada tahun 1973 PGA 4 tahun berubah menjadi PGA 4 tahun Ma'arif sejalan dengan berubahnya nama madrasah-madrasah NU menjadi madrasah Ibtidaiyah. Pada bulan januari tahun 1978 secara resmi PGA 4 tahun Ma'arif di ubah namanya menjadi MTs Al-Ma'arif (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Ma'arif). Sesuai perkembangan zaman, maka MTs Al-Ma'arif dikenal dengan MTs Ma'arif.

Setelah khittah NU 1926 yang dicetuskan di Situbondo tahun 1983, NU mengadakan pembenahan lembaga pendidikan yang bernaung dibawahnya dengan mengadakan penyeragaman nama. Maka pada pertengahan 1996 MTs Ma'arif Cilongok berubah menjadi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

Tahun 1972-1973 ruang belajar siswa masih terpisah menjadi tiga tempat, namun pada tahun 1974 ruang belajar dapat disatukan menjadi satu tempat yaitu disebelah selatan lapangan Cilongok sampai sekarang. Tahun 1977 MTs ini menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum PGA Negeri dan MTs Agama Islam Negeri.

Tahun 1995 MTs Ma'arif NU 01 Cilongok membuka kelas filial di desa Penembangan dan pada tahun 1999 secara resmi kenal filial tersebut berdiri sendiri menjadi MTs Ma'arif NU 02 Cilongok. Sekarang MTs Ma'arif NU 01 Cilongok telah memili 646 peserta didik dan mempunyai

fasilitas yang sangat memadahi untuk bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.

(4) MTs Ma'arif NU 01 Cilongok telah terjadi pergantian kepemimpinan sebanyak sembilan periode, yaitu:²

- (a) K. Syamsul Ma'arif (1970-1973)
- (b) M. Kaafi (1974-1975)
- (c) Sigrowardi (1975-1982)
- (d) Nasrulloh (1992-1996)
- (e) M. Kaafi (1996-2001)
- (f) Mujiburrohman (2001-2005)
- (g) Mujiburrohman (2005-2011)
- (h) Drs. Husein Ibrahim (Ymt) (2011)
- (i) Drs. Bowo Utomo (2012-Sekarang)

Sampai saat ini MTs Ma'arif NU 1 Cilongok masih berkembang terus seiring perkembangan dan tuntutan zaman.

Pada awal berdirinya sekolah ini cukup mendapat respon dari masyarakat, walaupun jumlah siswa yang mendaftar masih relatif sedikit, ruang belajar juga masih menumpang pada rumah warga sekitar. Tahun 1972 – 1973 tempat belajar siswa masih terpisah menjadi 3 tempat namun pada akhir 1974 tempat belajar dapat disatukan menjadi satu tempat disebelah selatan lapangan Cilongok sampai sekarang.

² Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

Tahun 1980 untuk mengakomodir keinginan warga NU yang akan menyekolahkan anaknya di SMP maka didirikan SMP Ma'arif Cilongok, sehingga lokasi disebelah selatan lapangan Cilongok digunakan bersama antara MTs dan SMP Ma'arif, sampai tahun 2004 karena perkembangan maka lokasi disebelah selatan lapangan Cilongok di tempati penuh oleh MTs Ma'arif NU 1 Cilongok sedangkan SMP Ma'arif NU 1 Cilongok menempati lokasi baru di sebelah timur SMK Ma'arif NU 1 Cilongok. sampai saat ini saran dan prasarana terus dikembangkan untuk memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat. Saat ini MTs Ma'arif NU mempunyai 3 gedung berlantai 2 dan 2 gedung berlantai 1 serta 1 gedung yang baru yang akan direncanakan berlantai 2.

Perkembangan jumlah siswa dari tahun ketahun juga mengalami peningkatan. Pada awal berdiri siswa hanya terdiri dari 1 rombel per kelas dengan jumlah siswa berkisar antara 10 – 20 siswa perkelas. Sampai dengan awal tahun 80 an sekolah ini hanya mempunyai 3 rombel dengan jumlah siswa 20 – 30 siswa perkelas. Awal tahun 90 an jumlah siswa mengalami perkembangan menjadi dua – tiga rombel dengan jumlah siswa 30 – 40 siswa perkelas. Selanjutnya berkembang pada tahun 2000 an mempunyai 4 – 5 rombel dengan jumlah siswa 30 – 40 siswa perkelas. Saat ini MTs Ma'arif NU 1 Cilongok mempunyai 19 rombel dengan jumlah total siswa 681siswa.

Guru dan karyawan pada awal berdiri berasal dari para sukarelawan dan para ulama serta guru-guru MI Ma'arif yang ada di kecamatan

Cilongok. Setelah mengalami perkembangan akhirnya MTs Ma'arif merekrut guru dan karyawan secara mandiri walaupun dengan gaji minimal. Tahun 2015 ini MTs Ma'arif NU 1 Cilongok memiliki 36 orang guru dan karyawan baik berstatus PNS maupun non PNS.

b. Profil MTs Ma'arif NU 01 Cilongok³

- (1) Nama Sekolah : MTs Ma'arif NU 01 Cilongok
- (2) Alamat sekolah :
- (a) Jalan : Jl. Masjid No. 1 Cilongok
- (b) Desa : Cilongok
- (c) Kecamatan : Cilongok
- (d) Kabupaten : Banyumas
- (e) Kode Pos : 53162
- (f) No. Telepon : (0281) 655331
- (3) Nama Yayasan : LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
- Alamat yayasan : Jl. Sultan Agung Karangklesem
Purwokerto
Telp. (0281) 622687
- (4) NSM/NPSN : 212233220032/20330356
- (5) Jenjang Akreditasi : A
- (6) Tahun didirikan : 1970
- (7) Tahun beroperasi : 1970 (Piagam Tahun 1978)

³ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

(8) Status tanah : Milik Sendiri

(a) Surat kepemilikan tanah : sertifikat tanah wakaf No. 00006.

(b) Luas Tanah : 1120 m

(9) Status bangunan : Milik sendiri

(10) Visi dan Misi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok

(a) Visi:

BERTAQWA BERILMU AMALIYAH BERAMAL
ILAAHIYYAH

Indikator Visi:

(i) Memiliki kelompok pengajian yang handal.

(ii) Memiliki keunggulan prestasi akademik.

(iii) Memiliki ketrampilan sebagai bekal hidup.

(iv) Memiliki budaya keagamaan yang kuat.

(v) Mampu berinteraksi dengan masyarakat.

(vi) Mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari

(b) Misi:

(i) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

(ii) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pendalaman terhadap agama Islam menurut paham *ahli sunah wal jamaah*.

- (iii) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan madrasah.
- (iv) Menerapkan budaya kompetitif bagi peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi akademik.
- (v) Mengembangkan kerjasama dalam menyelesaikan tugas kependidikan dan keguruan.
- (vi) Melestarikan dan mengembangkan olahraga, seni dan budaya.
- (vii) Mengembangkan pribadi yang kreatif, inovatif, dan berkecakapan.

c. Letak Geografis⁴

MTs Ma'arif NU 01 Cilongok adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar setingkat SMP yang berada di bawah naungan Departemen Agama. MTs Ma'arif NU 01 Cilongok terletak di jalan Masjid No.1 desa Cilongok kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Secara geografi, lokasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok sangat strategis dan mudah sekali dijangkau karena dekat dengan jalan raya Ajibarang-Purwokerto, lingkungannya cukup tenang dikarenakan jauh dari keramaian sehingga cukup kondusif dan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Adapun MTs Ma'arif NU 01 Cilongok selengkapnya terletak di Jl. Masjid No.01 Cilongok desa Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas 53162 No. Telepon (0281) 655331 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

⁴ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

Batas sebelah barat : SD Negeri 3 Cilongok

Batas sebelah utara : Lapangan dan jalan raya

Batas sebelah timur : SMK Ma'arif NU Cilongok

Batas sebelah selatan : Pemukiman penduduk kelurahan Cilongok

d. Struktur Guru dan Karyawan MTs Ma'arif NU 01 Cilongok⁵

(1) Kepala Sekolah : Drs. Bowo Utomo

(2) Wakil Kepala Sekolah/Bidang

(a) Bidang Kurikulum : Makhmud Fauji, S.Pd.Ind

(b) Bidang Kesiswaan : Firdos Prio Gunawan

(i) Pembina Osis : Abdul Haris, S.Pd.I

(ii) Pembina Pramuka : Yan Ardi, S.Pd

(iii) Pembina IPNU-IPPNU : Eka sakti Susilowati, S.Pd

(c) Bidang Saprass : Musalim Adha, S.Ag

(d) Bidang Humas : Wiwin Setiadi, S.Pd.I

(3) Bidang Unit Usaha : Atik Suprihatiningsuh, M.Pd

(4) Bidang Perpustakaan : Warsito, S.Pd.

(5) Bidang Laboratorium : Dra. Endang Budiayati

(6) Bidang Tata Usaha : Rini Handayani, S.Pd.I

(a) Bendahara : Marno

(b) Pembantu Bendahara : Zumrotul fudillah

(c) Staff TU : Dedi Riswanto

⁵ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017.

e. Guru dan Mata Pelajaran⁶

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1.	Drs. Bowo Utomo	Bahasa Arab
2.	Dra. Unik Murniati	Seni Budaya
3.	Dra. Endang Budiyati	IPA terpadu
4.	Hj. Jazilatul Ulwiyah, S.Pd.I	SKI
5.	Siti Munfatihah, S.Ag	Fiqh dan Aqidah Akhlak
6.	Isti'anah S.Ag	Bahasa Arab
7.	Makmud fauzi S.Pd.Ind	Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa
8.	A. Suprihatingsingsih S.Pd	Bahasa Indonesia
9.	Sulis Setiowati S.Pd	PKN
10.	Musalim Adha S.Ag	IPS terpadu
11.	Rifa'i S.Pd.I	SKI, Bahasa Arab dan TIK
12.	Siti Zulaiha S.Ag	Aqidah Akhlak
13.	Hj. Ilfilaili S.Ag	Qur'an Hadits dan ke-NU-an
14.	Eka sakti Susilowati	Bahasa Inggris
15.	Yan Ardi S.Pd	Matematika
16.	Firdos Prio Gunawan M.Pd	Bahasa Indonesia
17.	Wiwin Setiadi S.Pd.I	Fiqh dan ke-NU-an
18.	Yuni Rianti S.Pd	IPA terpadu

⁶ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017.

19.	Abdul haris S.Pd.I	Qur'an hadits, Bahasa Inggris dan BTA
20.	Lulu Indah Nur Aini S.Pd	Matematika dan Prakarya
21.	Abdul Rahim S.Pd	BK
22.	Drs. Nokhidin	BK dan Ke-NU-an
23.	Arif Praba Serya S.Pd	Penjas Orkes dan TIK
24.	Maslamatus sa'adah S.Pd.I	IPS Terpadu
25.	Ika yuliani S.Pd	Matematika dan Prakarya
26.	Indah Nur hayati S.Pd	Matematika dan Prakarya
27.	Asroriyah Umar S.Pd	BK
38.	Rini handayani S.Pd.I	Bahasa Jawa
29.	Warsito	Penjas Orkes

f. Kondisi Guru dan Karyawan⁷:

(1) Data Guru

Tipe Guru	Jumlah Guru	Kurang	Berlebih	Keterangan
1. PNS / CPNS	9			
2. GTY	13			
3. GTT	5			
4. GKP	-			
5. GKL	-			
Jumlah	27			

(2) Data Karyawan

Tipe Karyawan	Jumlah	Kurang	Berlebih	Keterangan
1. PNS	-			
2. KTY	6			

⁷ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

3. KTT	2			
Jumlah	8			

g. Kondisi Peserta didik

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA								
	KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX		
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
2013/2014	96	122	218	108	89	197	86	98	184
2014/2015	116	111	227	93	125	218	101	88	189
2015/2016	137	107	144	112	110	222	95	122	217
2016/2017	113	101	214	134	102	236	107	109	216
2017/2018	110	100	210	107	99	206	132	101	233

h. Sarana dan Prasarana

(1) Ruangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Ruang Kelas	18	15	2	1
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
3.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5.	Ruang Guru	1	-	1	-
6.	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-	-
7.	Ruang Ketrampilan	-	-	-	-
8.	Gudang	1	-	-	1
9.	Dapur	1	1	-	-
10.	Ruang Laboratorium Komputer	-	-	-	-
11.	Lain-lain	-	-	-	-

(2) Infrastruktur⁸

No.	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Pagar Depan	1	-	1	-
2.	Pagar Samping	1	1	-	-

⁸ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

3.	Pagar belakang	1	1	-	-
4.	Tiang Bendera	1	1	-	-
5.	Menara Air	1	-	-	-
6.	Bak Sampah Permanen	-	-	-	-
7.	Saluran Primer	1	-	1	-
8.	Lain-lain	-	-	-	-

(3) Perabot

No.	Perabot untuk	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Ruang Kelas	640	570	70	-
2.	Ruang Perpustakaan	10	7	3	-
3.	Ruang Tata Usaha	25	15	7	3
4.	Ruang Kepala Sekolah	10	8	2	-
5.	Ruang Guru	30	20	5	5
6.	Ruang Laboratorium IPA	-	-	-	-
7.	Dapur	2	1	1	-

(4) Sumber Listrik

PLN 1300/220 KVA Generator _____ KVA

No.	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1.	Lampu HE	37	37	-	37	-	-
2.	Lampu Pijar	7	7	-	7	-	-
3.	Stop Kontak	20	20	-	20	-	-
4.	Instalasi Listrik	2	2	-	1	1	-
5.	Lain-lain	-	-	-	-	-	-

(5) Alat penunjang KBM⁹

No.	Jenis alat Peraga	Jumlah	Pemanfaatan alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1.	Bahasa Indonesia	5	-	-	5	5	-	-

⁹ Dokumentasi MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Selasa, 17 Oktober 2017.

2.	Matematika	10	-	-	-	10	-	-
3.	Fisika	12	12	-	-	9	3	-
4.	Biologi	13	13	-	-	10	2	1
5.	IPS	4	4	-	-	2	2	-
6.	Bahasa Inggris	4	4	-	-	4	-	-
7.	Penjaskes	5	5	-	-	3	2	-
8.	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-
9.	Audiovisual	1	1	-	-	1	-	-
10.	LCD Proyektor	2	2	-	-	2	-	-
11.	Pesawat TV	2	2	-	-	2	-	-

2. Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01

Cilongok Kabupaten Banyumas

a. Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01

Cilongok

Ada beberapa nilai karakter yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, salah satunya yaitu disiplin, gotong royong, religius, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis dan masih banyak lagi, ada beberapa kegiatan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok untuk menunjang beberapa pembentukan karakter, ada kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap hari ada juga yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu.¹⁰

b. Pembentukan Nilai Peduli dan Religius

Dalam hal pendidikan guru berperan sebagai pusat pembelajaran dimana seorang guru menjadi informan yang memberikan materi pelajaran dan tidak hanya menjadi informan saja tetapi guru selalu memberikan dorongan dan motivasi agar siswa selalu rajin belajar, tidak hanya itu saja

¹⁰ Wawancara dengan Firdaus selaku Waka Kesiswaan MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 04 November 2017.

tetapi guru juga memberikan motivasi agar peserta didiknya berperilaku baik, dan untuk selalu mendekatkan diri pada Allah.

MTs Ma'arif NU 01 Cilongok adalah sebuah sekolah yang berbasis agama di bawah naungan lembaga yayasan Ma'arif, dengan demikian MTs Ma'arif ini berupaya untuk membentuk peserta didiknya supaya memiliki nilai pendidikan karakter yang tinggi salah satunya adalah nilai religius dan peduli, di sini penulis akan memaparkan kegiatan yang mendukung pembentukan nilai tersebut :

(1) Pembentukan Nilai Peduli melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan:

(a) Kegiatan Rutin¹¹

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Setiap hari jumat dilaksanakan kegiatan jumat bersih, Jumat Bersih adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat sebelum dilakukannya KBM (Kegiatan Belajar mengajar) kecuali jumat kliwon, kegiatan tersebut biasanya diawali dengan sholat dhuha di dalam kelas masing-masing dengan diimami salah satu peserta didik laki-laki secara bergilir atau secara bergantian setiap minggunya.

Setelah melakukan sholat dhuha dilanjut membersihkan kelas, apabila kelas dirasa sudah bersih maka peserta didik melanjutkan membersihkan tempat diluar kelas. Apabila cuaca dirasa tidak mendung tidak jarang semua peserta didik beserta

¹¹ Wawancara dengan Siti Zulaiha selaku Guru rumpun PAI MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Senin, 04 Desember 2017.

sebagian karyawan dan guru pergi jalan-jalan menuju lapangan sembari memunguti sampah yang dilewati. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai peduli terhadap lingkungan peserta didik.¹²

(b) Kegiatan spontan¹³

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam jadi apabila terjadi bencana disuatu tempat peserta didik MTs Ma'arif NU 01 Cilongok dimintai sumbangan seikhlasnya oleh masing-masing pengurus yang nanti akhirnya akan diakumulasikan oleh salah satu guru untuk disalurkan pada korban bencana alam, dan mengunjungi teman yang sedang sakit jadi apabila dalam suatu kelas ada teman yang sedang sakit biasanya wali kelas inisiatif untuk menjenguk peserta didik yang sakit.

(2) Pembentukan Nilai Religius melalui Kegiatan Rutin¹⁴

(a) Pada hari senin setelah selesai upacara semua peserta didik masuk ke kelas dan semua peserta didik langsung membaca Asmaul Husna bersama dengan guru mapel jam pertama, kegiatan ini diharapkan semua peserta didik terbiasa meluangkan waktunya kurang lebih 10 atau 15 menit untuk membaca asmaul husna.

¹² Wawancara dengan Firdaus selaku Waka Kesiswaaan MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 04 November 2017.

¹³ Wawancara dengan Siti Zulaiha selaku Guru rumpun PAI MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Senin, 04 Desember 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Siti Zulaiha selaku Guru rumpun PAI MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Senin, 04 Desember 2017.

(b) Pada hari selasa sebelum dilaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) peserta didik membaca juz amma atau juz 30 secara tartil selama 10 atau 15 menit dengan didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama, dengan demikian peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an atau bahkan menghafalnya.¹⁵

(c) Pada hari rabu sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan Rathibul Haddad, guru terjadwal memimpin dari kantor atau ruang TU menggunakan speaker, dan semua peserta didik dan guru mata pelajaran jam pertama mengikuti sekaligus mendampingi, dengan dilaksanakan kurang lebih 10 atau 15 menit.

(d) Pada hari kamis sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan tahlil sama seperti kegiatan Rathibul Haddad, guru terjadwal memimpin dari kantor atau ruang TU menggunakan speaker, dan semua peserta didik dan guru mata pelajaran jam pertama mengikuti sekaligus mendampingi, dengan dilaksanakan kurang lebih 10 atau 15 menit.

Pada sore harinya setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai dilaksanakan BTA (Baca tulis Al-Qur'an) untuk kelas VIII dan kelas IX, sedangkan kelas VII tambahan pelajaran.

(e) Pada hari sabtu setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai dilaksanakan belajar kultum untuk semua peserta didik dengan didampingi guru mata pelajaran terakhir. Materi kultum terserah

¹⁵ Wawancara dengan Siti Zulaiha selaku Guru rumpun PAI MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Senin, 04 Desember 2017.

peserta didik atau semua materi kultum dicari sendiri oleh peserta didik tidak ditentukan guru atau sekolah.

- (f) Pada hari jumat khusus jumat kliwon dilaksanakan Maulid Al-barzanji adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap jumat kliwon sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dilakukan di halaman MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, kegiatan dipimpin oleh salah satu guru MTs Ma'arif NU 01 Cilongok secara bergilir. Setelah bel masuk berbunyi itu menandakan semua peserta didik untuk berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan kegiatan pembacaan Al-Barzanji, kegiatan religius ini bertujuan untuk memperkenalkan pada peserta didik tentang tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh kaum NU karena MTs Ma'arif NU 01 Cilongok ini dibawah naungan Ma'arif dan bertujuan untuk menumbuhkan cinta kepada Nabi Agung Muhammad Saw.¹⁶

- (g) Peringatan Hari Santri

Peringatan hari Santri ditetapkan oleh pemerintah jatuh pada tanggal 22 oktober, ini menandakan bahwa sudah ada pengakuan pemerintah bahwa santri berperan besar dalam pergerakan perjuangan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, dengan adanya hari santri ini disambut baik oleh Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU).¹⁷

Dengan ini MTs Ma'arif NU 01 Cilongok tidak ketinggalan ikut memperingati hari santri nasional dengan menyelenggarakan

¹⁶ Observasi pada hari Jumat, 27 Oktober 2017.

¹⁷ Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

kegiatan yang dilakukan pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017, kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali diikuti oleh semua peserta didik beserta guru dan karyawan, setelah pembacaan sholawat nariyah selesai dilanjutkan dengan perlombaan yang diikuti semua peserta didik jenis perlombaan tersebut salah satunya berupa pembacaan puisi, pidato, dsb.¹⁸

Dengan kegiatan religius tersebut diharapkan peserta didik memiliki rasa saling mengasihi terhadap sesama, saling menguatkan antar sesama muslim pada umumnya dan antar peserta didik pada khususnya dan mengingat kembali perjuangan para santri terdahulu.

(h) Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi Muhammad Saw adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan hijriyah. Pada tanggal 24 November 2017 MTs Ma'arif NU 01 Cilongok melakukan kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan perjanji disusul dengan ceramah yang diisi oleh salah satu guru yang bernama Wiwin Setiadi, kegiatan tersebut diikuti semua peserta didik, karyawan

¹⁸ Observasi pada hari sabtu, 21 Oktober 2017.

dan guru MTs ma'arif NU 01 Cilongok yang dilaksanakan di halaman sekolah.¹⁹

c. Metode pembentukan nilai peduli dan religius di Sekolah

Pendidikan karakter nilai peduli dan religius bisa diupayakan atau memiliki metode salah satunya yaitu :

(1) Keteladanan

Dalam pembentukan nilai peduli dan religius pada peserta didik dengan menggunakan metode keteladanan merupakan suatu cara atau tehnik yang diajarkan pula oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah adalah tauladan yang baik bagi seluruh umat. Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah terdapat seorang panutan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya yaitu guru/pendidik. Seorang guru dituntut harus memperlihatkan contoh perkataan, penampilan maupun perilaku yang baik (teladan) bagi anak didiknya.²⁰

(2) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah metode yang selalu diharapkan dapat diterapkan oleh semua peserta didik, karena dengan disiplin semua kegiatan yang

¹⁹ Observasi pada hari Jumat, 24 November 2017.

²⁰ Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

sekolah ingin jalankan akan terlaksana dengan baik dan tertib, hasilnyapun akan sesuai dengan apa yang diharapkan.²¹

(3) Pengondisian

Untuk semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah semua guru berperan aktif dalam semua kegiatan bahkan sudah dibentuk jadwal piket untuk masing-masing kegiatan yang diharapkan semua kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak terbengkalai. Dengan demikian beberapa kegiatan, sekolah sudah menyiapkan sarana dan prasarana misalnya seperti tempat untuk mengumpulkan semua peserta didik contohnya di depan kelas yang lahannya cukup lebar dan bersih. Pengeras suara supaya guru yang piket memimpin kegiatan dapat di dengar di setiap kelas.²²

(4) Pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, semakin sering dibiasakan maka akan muncul kesadaran bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan senang hati, ikhlas dan tidak ada paksaan.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1

²¹ Wawancara dengan Firdaus selaku Waka Kesiswaan MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 04 November 2017.

²² Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

Cilongok Banyumas dalam bentuk kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.²³

(5) Nasehat

Metode Nasehat di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai peduli dan religius kepada peserta didik dengan bahasa yang halus dan sopan dengan lemah lembut dan dapat dipahami dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits yang sesuai. Memberikan perhatian dan pujian atas akhlak dan kebaikan yang dilakukannya. Guru juga memberikan nasihat berupa bimbingan dengan menyampaikan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.²⁴

(6) Metode Anugrah dan Hukuman²⁵

Metode anugrah dan hukuman adalah metode yang memberikan suatu pengalaman dan kesenangan dalam mencapai suatu hasil dari kegiatan yang dianggap bermanfaat dan positif. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam merangsang minat peserta didik dalam belajar khususnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang beramal shaleh seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan motivasi atau dorongan, diantaranya yaitu pemberian hukuman dan penghargaan.

²³ Wawancara dengan Firdaus selaku Waka Kesiswaan MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 04 November 2017.

²⁴ Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

²⁵ Wawancara dengan Billi selaku Peserta didik MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 11 November 2017.

Metode anugrah atau *reward* yang guru lakukan di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, yaitu memberikan hadiah kepada peserta didik atas perilaku baik yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan pengalaman MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, peserta didik amat senang apabila usaha belajarnya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru, walaupun amat sederhana. Ada 2 jenis *reward* atau anugrah atau penghargaan yang diberikan guru di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok kabupaten Banyumas:

(a) Penghargaan berupa ucapan

Penghargaan berupa ucapan dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya untuk memberikan tanggapan yang positif dengan mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan suatu rasa bangga terhadap peserta didik yang memperoleh hasil atau prestasi dengan baik dengan usaha yang layak dihargai. Pemberian pujian bagi peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran maupun yang secara disiplin mentaati aturan yang sudah ditargetkan, pemberian pujian ini dapat berupa kata-kata seperti bagus! (sambil mengacungkan jempol tangan), bagus sekali, terimakasih, dll).²⁶

²⁶ Wawancara dengan M. absohan selaku Peserta didik MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 11 November 2017.

(b) Penghargaan berupa barang/benda

Berbagai benda sebenarnya dapat dijadikan alat penghargaan, baik benda yang sudah ada maupun yang telah disiapkan. Misalnya: bagi peserta didik yang telah berhasil menghafal Juz Amma dan menghafal 99 asmaul husna akan diberikan hadiah berupa buku, pensil, bolpoint atau benda-benda yang bermanfaat lainnya.²⁷

B. Analisis Data

Ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, adalah membangun bangsa, dan *ketiga*, adalah membangun karakter. Betapa pentingnya suatu pendidikan karakter terutama nilai peduli dan religius yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok.

1. Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas

Berdasarkan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan, maka penulis dapat menganalisis terhadap pembentukan karakter nilai peduli dan religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

²⁷ Wawancara dengan M. Absohi selaku Peserta didik MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 11 November 2017.

a. Pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*,²⁸ menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Begitu juga dengan MTs Ma'arif NU 01 Cilongok menerapkan beberapa nilai karakter, salah satunya karakter disiplin misalnya pembiasaan Senyum, sapa dan salam, dimana guru memberikan contoh dari bagaimana bersikap antara sesama manusia.

Seperti ketika bertemu dengan orang termasuk dengan peserta didik atau warga yang ada di lingkungan sekolah, pandangan dan raut wajah yang penuh senyum, mengucapkan salam dan menyapa dengan santun serta berpenampilan rapih akan memberikan pandangan kepada peserta didik sebagai suatu contoh dan keteladanan yang baik sehingga peserta didik tergerak mempraktekkan sikap dan keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Kedisiplinan guru pun di nilai sangat penting, karena tidak jauh dengan perhatian peserta didik terhadap gurunya yang sangat berpengaruh dalam nilai religius peserta didik. MTs Ma'arif NU 1 Cilongok menerapkan kedisiplinan waktu kepada seluruh warga sekolah, baik untuk

²⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

²⁹Wawancara dengan Bowo Utomo selaku Kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

guru dan peserta didik. Dengan begitu sebagaimana peserta didik separuh waktunya berada di sekolah, guru sebagai prioritas utama sebagai contoh teladan yang baik termasuk senyum, salam, sapa, dan disiplin waktu.

Menurut Sumiarti dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan* bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan karakter Indonesia adalah individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot.³⁰

Dengan menjunjung tinggi kejujuran misalnya dalam proses ujian guru menekankan bukan hasil namun kejujuran lebih berharga, ada juga guru yang apabila dalam ujian peserta didik ketahuan tidak jujur hasil ujian tidak akan dinilai.

b. Pembentukan Nilai Peduli dan Religius

(1) Pembentukan Nilai peduli melalui Kegiatan Rutin dan kegiatan spontan

(a) Kegiatan Rutin

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Kegiatan Rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera

³⁰Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm.92-93.

setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.³¹

Pada hari jumat dilaksanakan kegiatan jumat bersih, Jumat Bersih adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat sebelum dilakukannya KBM (Kegiatan Belajar mengajar), kegiatan tersebut biasanya diawali dengan sholat dhuha di dalam kelas masing-masing dengan diimami salah satu peserta didik laki-laki secara bergilir atau secara bergantian setiap minggunya, setelah melakukan sholat dhuha dilanjut membersihkan kelas, apabila kelas dirasa sudah bersih maka peserta didik melanjutkan membersihkan tempat diluar kelas. Apabila cuaca dirasa tidak mendung tidak jarang semua peserta didik beserta sebagian karyawan dan guru pergi jalan-jalan menuju lapangan sembari memunguti sampah yang dilewati. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai peduli terhadap lingkungan peserta didik.

Menurut Imam suprayogo dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Banyaknya banjir, tanah

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.146-147

longsor, dan polusi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan.³²

(b) Kegiatan Spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu,³³ misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam jadi apabila terjadi bencana disuatu tempat peserta didik MTs Ma'arif NU 01 Cilongok diminta sumbangan seikhlasnya oleh masing-masing pengurus yang nanti akhirnya akan diakumulasikan oleh salah satu guru untuk disalurkan pada korban bencana alam, dan mengunjungi teman yang sedang sakit jadi apabila dalam suatu kelas ada teman yang sedang sakit biasanya wali kelas inisiatif untuk menjenguk peserta didik yang sakit.

(2) Pembentukan Nilai religius melalui Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin ini diterapkan oleh MTs Ma'arif NU 01 Cilongok berupa kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya, dan terlaksa setiap hari dari hari senin sampai dengan sabtu, untuk menunjang pendidikan karakter nilai peduli dan nilai religious di sekolah.

(a) Pada hari senin setelah selesai upacara semua peserta didik masuk ke kelas dan semua peserta didik langsung membaca Asmaul

³² Imam suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang : UIN Maliki Press, 2013), hlm. 44.

³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.146.

Husna bersama dengan guru mapel jam pertama, kegiatan ini diharapkan semua peserta didik terbiasa meluangkan waktunya kurang lebih 10 atau 15 menit untuk membaca asmaul husna.

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.*³⁴

Dengan setiap hari senin peserta didik menghafal asmaul husna atau nama-nama yang baik yang dimiliki oleh Allah, maka pondasi ketauhidan peserta didik semakin kuat akan kebesaran Allah, dan akan lebih baik apabila bias dijadikan suatu kebiasaan yang bias dibaca peserta didik setiap hari baik di sekolah maupun di rumah.

(b) Pada hari selasa sebelum dilaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) peserta didik membaca juz amma atau juz 30 secara tartil selama 10 atau 15 menit dengan didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama, dengan demikian peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an atau bahkan menghafalnya.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 70-72.

Menurut Mujtahid dalam bukunya yang berjudul Reformulasi Pendidikan Islam Meretas *Mindset* Baru, Meraih Peradaban Unggul . Mengajarkan peserta didik agar mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, dan mengetahui hikmah serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵

(c) Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan akan wujud keesaan Allah. Dalam hal keimanan pusat atau inti pembahasan ialah tentang keEsaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga “tauhid” yaitu keEsaan. Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji.³⁶ Sama halnya dengan kegiatan rutin Rathibul Haddad yang dilakukan setiap hari rabu, mrmbiasakan peserta selalu mengingat Allah, yang diharapkan akan melekat di hati para peserta didik betapa Allah menyayangi para umatnya.

Pada hari rabu sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan Rathibul Haddad, guru terjadwal memimpin dari

³⁵ Mujtahid, Reformulasi Pendidikan Islam Meretas *Mindset* Baru, Meraih Peradaban Unggul, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 25-26

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 64.

kantor atau ruang TU menggunakan speaker, dan semua peserta didik dan guru mata pelajaran jam pertama mengikuti sekaligus mendampingi, dengan dilaksanakan kurang lebih 10 atau 15 menit.

(d) Pada hari Kamis sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilaksanakan tahlil sama seperti kegiatan Rathibul Haddad, guru terjadwal memimpin dari kantor atau ruang TU menggunakan speaker, dan semua peserta didik dan guru mata pelajaran jam pertama mengikuti sekaligus mendampingi, dengan dilaksanakan kurang lebih 10 atau 15 menit.

Pada sore harinya setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai dilaksanakan BTA (Baca tulis Al-Qur'an) untuk kelas VIII dan kelas IX, sedangkan kelas VII tambahan pelajaran. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan akan wujud keesaan Allah. Dalam hal keimanan pusat atau inti pembahasan ialah tentang keEsaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga "tauhid" yaitu keEsaan. Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji.³⁷

³⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 64.

(e) Pada hari sabtu setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selesai dilaksanakan belajar kultum untuk semua peserta didik dengan didampingi guru mata pelajaran terakhir. Materi kultum terserah peserta didik atau semua materi kultum dicari sendiri oleh peserta didik tidak ditentukan guru atau sekolah. Menurut Mujtahid dalam bukunya yang berjudul Reformulasi Pendidikan Islam Meretas *Mindset* Baru, Meraih Peradaban Unggul. Mendidik anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya baik kepada Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan berharap akan mendapat pahala.

Mendidik anak dari kecilnya, agar membiasakan anak untuk mempunyai akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik, Mengajarkan peserta didik agar mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, dan mengetahui hikmah serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁸

(f) Pada hari jumat khusus jumat kliwon dilaksanakan Maulid Al-barzanji adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap jumat kliwon sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), di lakukan di

³⁸ Mujtahid, Reformulasi Pendidikan Islam Meretas *Mindset* Baru, Meraih Peradaban Unggul, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 25-26

halaman MTs Ma'arif NU 01 Cilongok, kegiatan dipimpin oleh salah satu guru MTs Ma'arif NU 01 Cilongok secara bergilir.

Setelah bel masuk berbunyi itu menandakan semua peserta didik untuk berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan kegiatan pembacaan Al-Barzanji, kegiatan religius ini bertujuan untuk memkenalkan pada peserta didik tentang tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh kaum NU karena MTs Ma'arif NU 01 Cilongok ini dibawah naungan Ma'arif dan bertujuan untuk menumbuhkan cinta kepada Nabi Agung Muhammad Saw.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pengajaran ibadah ini adalah kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil memperbuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Pengajaran ibadah bukan sekedar memberi pengetahuan tentang ibadah saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah dapat beribadah dengan baik dan senang melakukan ibadah itu, terutama ibadah wajib sehari-hari seperti shalat, bersuci puasa dan lainnya.³⁹

(g) Peringatan Hari Santri

Peringatan hari Santri di tetapkan oleh pemerintah jatuh pada tanggal 22 oktober, ini menandakan bahwa sudah ada

³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 76

pengakuan pemerintah bahwa santri berperan besar dalam pergerakan perjuangan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, dengan adanya hari santri ini disambut baik oleh Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU).

Dengan ini MTs Ma'arif NU 01 Cilongok tidak ketinggalan ikut memperingati hari santri nasional dengan menyelenggarakan kegiatan yang dilakukan pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017, kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan sholawat Nariyah sebanyak 4444 kali diikuti oleh semua peserta didik beserta guru dan karyawan, setelah pembacaan sholawat nariyah selesai dilanjutkan dengan perlombaan yang diikuti semua peserta didik jenis perlombaan tersebut salah satunya berupa pembacaan puisi, pidato, dsb.

Dengan kegiatan religius tersebut diharapkan peserta didik memiliki rasa saling mengasihi terhadap sesama, saling menguatkan antar sesama muslim pada umumnya dan antar peserta didik pada khususnya dan mengingat kembali perjuangan para santri terdahulu.

(h) Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi Muhammad Saw adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam penanggalan hijriyah. Pada tanggal 24 November 2017 MTs Ma'arif NU 01 Cilongok

melakukan kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan perjanjian disusul dengan ceramah yang diisi oleh salah satu guru yang bernama Wiwin Setiadi, kegiatan tersebut diikuti semua peserta didik, karyawan dan guru MTs ma'arif NU 01 Cilongok yang dilaksanakan di halaman sekolah.

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Menanamkan dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan tentang kiamat serta qada dan qadar. Dan dapat menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadanya.⁴⁰

c. Metode pembentukan nilai peduli dan religius di Sekolah

Pendidikan karakter nilai peduli dan religius bisa diupayakan atau memiliki metode salah satunya yaitu :

(1) Keteladanan

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru,

⁴⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan IAIN, 1985), hlm. 116.

keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-laranganNya.

Dalam pembentukan nilai peduli dan religius pada peserta didik dengan menggunakan metode keteladanan merupakan suatu cara atau tehnik yang diajarkan pula oleh Rasulullah SAW, dimana Rasulullah adalah tauladan yang baik bagi seluruh umat. Oleh karena itu, dalam lingkungan sekolah terdapat seorang panutan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya yaitu guru/pendidik. Seorang guru dituntut harus memperlihatkan contoh perkataan, penampilan maupun perilaku yang baik (teladan) bagi anak didiknya.⁴¹

(2) Kedisiplinan

Menurut Novan Ardy Wiyani yang berjudul Bina Karakter Anak Usia Dini. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid, jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Tujuan dari penanaman sikap disiplin disekolah agar guru bisa mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang manfaat disiplin

Kedisiplinan adalah metode yang selalu diharapkan dapat diterapkan oleh semua peserta didik, karena dengan disiplin semua

⁴¹ Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

kegiatan yang sekolah ingin jalankan akan terlaksana dengan baik dan tertib, hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴²

(3) Pengondisian

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada putung rokok di sekolah.

Untuk semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah semua guru berperan aktif dalam semua kegiatan bahkan sudah dibentuk jadwal piket untuk masing-masing kegiatan yang diharapkan semua kegiatan berjalan dengan lancar dan tidak terbengkalai. Dengan demikian beberapa kegiatan, sekolah sudah menyiapkan sarana dan prasarana misalnya seperti tempat untuk mengumpulkan semua peserta didik contohnya di depan kelas yang lehannya cukup lebar dan bersih. Pengeras suara supaya guru yang piket memimpin kegiatan dapat di dengar di setiap kelas.⁴³

IAIN PURWOKERTO

⁴² Wawancara dengan Firdaus selaku Waka Kesiswaan MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Sabtu, 04 November 2017.

⁴³ Wawancara dengan Bowo Utomo selaku kepala Sekolah MTs ma'arif NU 01 Cilongok, pada hari Jum'at, 20 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan bahwa Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas, di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu : kegiatan rutin berupa kegiatan yang terjadwal dari hari senin sampai sabtu dan kegiatan spontan yang dilaksanakan ketika ada hari-hari tertentu untuk dilakukan kegiatan pembentukan nilai peduli dan religius.

Metode Pendidikan Karakter menggunakan beberapa cara, seperti keteladanan peduli dan religius para guru dan staf sekolah, pembiasaan yang baik sebagai contoh para peserta didik sehingga tidak hanya peserta didik yang melaksanakan kegiatan melainkan para guru dan staf juga demikian, menceritakan manfaat atau indahnya hidup peduli dan religius dan dampak negatif yang dapat terjadi apabila ketidak adanya nilai peduli dan religius, menggunakan metode nasehat untuk peserta didik yang masih tidak menaati aturan dan memberikan hadiah untuk peserta didik yang lebih menonjol dari temannya.

B. Saran-saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs Ma'arif NU 01

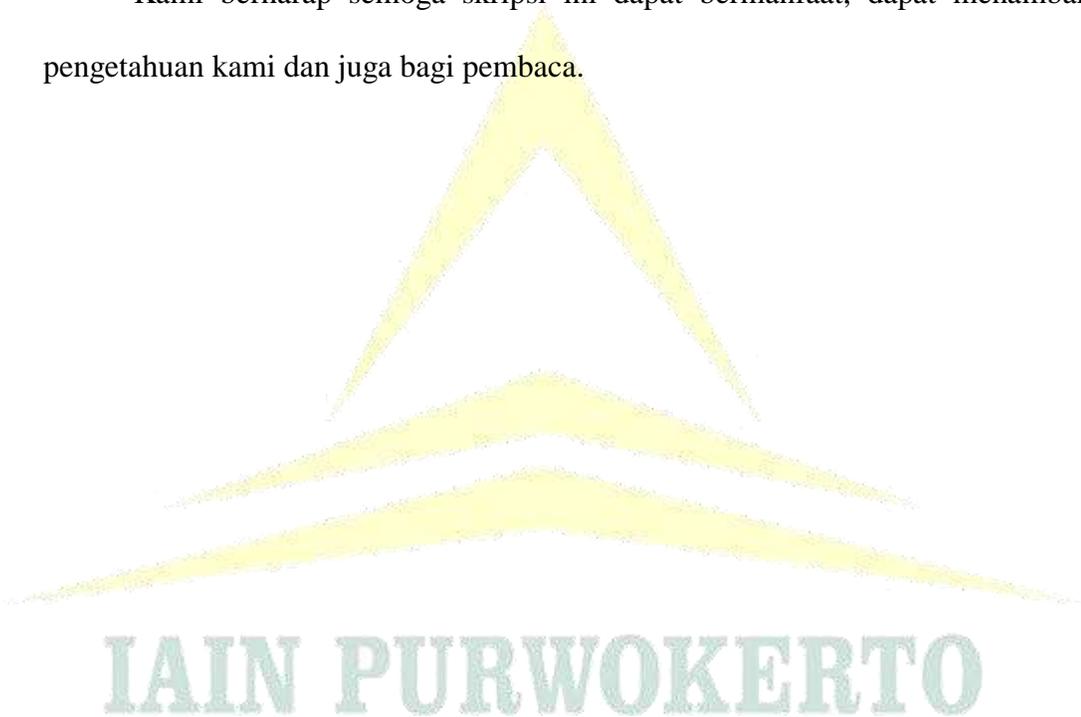
Cilongok, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Nilai Peduli dan Religius di MTs Ma'arif NU 01 Cilongok Kabupaten Banyumas, antara lain sebagai berikut :

1. Sebaiknya terdapat absen peserta didik untuk semua kegiatan yang bersifat spontan, tidak hanya mengandalkan absen kelas, sehingga sekolah memiliki data yang akurat apabila akan diberi hukuman atau *punishment*.
2. Ditambahnya kelas untuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Supaya aula sekolah bias digunakan untuk kegiatan pembentukan karakter terutama nilai peduli dan religius.
3. Besar harapan penulis agar Ma'arif NU 01 Cilongok menjadi Sekolah bernuansa Islam yang selalu menjunjung tinggi nilai keIslaman, memiliki lebih banyak prestasi, dan menjadi sekolah yang diminati para penerus bangsa.
4. Kepada para pelaku pendidikan, akademisi dan para peneliti, penulis berharap agar terdapat penelitian tentang pendidikan karakter atau tentang kegiatan-kegiatan bernuansa Islami dan sosial. Mengingat bahwa pendidikan karakter tidak hanya di terapkan di suatu lembaga pendidikan saja, akan tetapi pendidikan karakter dapat ditanamkan dimana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja.

C. Kata Penutup

Berkat Rahmat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan, bahasa, dan sebagainya. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, dapat menambah pengetahuan kami dan juga bagi pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan IAIN.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integritas Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Amzah.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Praja, Sastra. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyid, Nur dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: OBSESI Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*. 2016. Purwokerto: STAIN Press, 2016.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang-pustaka pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

IAIN PURWOKERTO